

### **BAB 3**

#### **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN CERPEN**

##### **A. Deskripsi Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda**

Madrasah dalam pengertian luas mengandung arti tempat atau wahana yang diperuntukan sebagai proses pembelajaran secara terarah, dipimpin dan terkendali. Madrasah merupakan tempat dan pihak yang memberikan kesempatan belajar bagi peserta didik untuk belajar. Kegiatan belajar adalah kegiatan sepanjang hayat, kegiatan yang tidak berhenti pada saat peserta didik tamat madrasah. Oleh karena itu, kegiatan di madrasah adalah lebih dari pada sekadar pengajaran. Secara teknis, madrasah menggambarkan proses pembelajaran secara formal yang tidak berbeda dengan sekolah pada umumnya. Peserta didik belajar, saling belajar, bukan hanya dari guru melainkan juga dari teman-teman sekelas, semadrasah, dan lingkungannya sendiri (Umar, 2005: 2).

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Huda berlokasi di Aceh Timur, Kecamatan Rantau Selamat, tepatnya Desa Rantau Panjang Bayeun, berjarak 30Km dari Ibu Kota Kabupaten. MTs Nurul Huda mempunyai 182 orang siswa yang pada umumnya berasal dari lingkungan masyarakat setempat. Dengan fasilitas masih terbatas, MTs Nurul Huda terus berperan melaksanakan pendidikan sejak tahun 1983 hingga saat ini. Madrasah tersebut masih berstatus swasta yang dikelola oleh masyarakat dan dibantu oleh pemerintah. Masyarakat tetap mendukung pendidikan pada Madrasah Tsanawiyah tersebut. Hingga saat ini, MTs Nurul Huda terus melaksanakan program pemerintah menuntaskan wajib belajar sembilan tahun (lihat lampiran 4, *Profil Madrasah MTs Nurul Huda*).

MTs Nurul Huda terletak pada lokasi yang dapat mendukung proses pembelajaran. Alam di sekitar madrasah masih alami belum terimbas dengan berbagai polusi. Madrasah tersebut berada di bawah kaki bukit Desa Rantau Panjang dan tidak jauh dari pesisir pantai dari desa tersebut. Hal ini memungkinkan Madrasah melaksanakan proses belajar yang kondusif.

Dengan keadaan ekonomi masyarakat yang masih rendah (miskin), akibat terimbas konflik, banyak siswa yang mempunyai semangat belajar berkurang. Sebagian dari mereka memilih tidak bersekolah dan membantu ekonomi keluarga dengan bekerja. Siswa-siswa tersebut mengikuti orang tua mereka untuk bekerja di ladang dan mencari ikan ke laut. Hal tersebut membuat guru-guru untuk dapat memilih materi dan metode yang sesuai dengan lingkungan siswa. Dengan demikian, mereka termotivasi untuk belajar. (lihat lampiran 4, *Profil Madrasah MTs Nurul Huda*).

Dengan keadaan masyarakat yang terimbas konflik, guru dapat memilih materi-materi ajar yang sesuai kebutuhan siswa. Materi yang dapat menggugah mereka untuk tumbuh semangat mengatasi rintangan hidup ini. Seperti di ungkap oleh Johnson (2008: 241) mengatakan bahwa guru perlu memahami bagaimana wajah siswa-siswanya di luar sekolah. Seperti apakah mereka di rumah? Apakah mereka hidup dengan orang-orang dewasa yang mendukung? Apakah mereka hidup di bawah garis kemiskinan? Sehingga, guru dalam merancang silabus dapat menyesuaikan pilihan materi dan metode yang tepat. Siswa ikut terlibat langsung di dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Hal senada juga disampaikan oleh Porter (2003: 249) yang mengungkapkan bahwa “Lingkungan khas yang dialami siswa menyebabkan sel-sel otaknya berhubungan dengan sirkuit-sirkuit yang berbeda.” Guru dapat memahami perbedaan latar yang terdapat pada siswanya sehingga perumusan silabus dapat memberi arah kebermaknaan bagi mereka. Senada dengan hal tersebut, psikolog, Rogers (1994) mengatakan bahwa siswa perlu merasakan apa yang mereka pelajari berkaitan dengan diri mereka, bahwa mereka harus mengalami pembelajaran (dari pada hanya “diajari”).

Begitu pula yang disampaikan oleh Jatmiko dalam Indratno (2008: 195) bahwa “Isi kurikulum pendidikan formal alternatif anak kaum miskin berupa ilmu-ilmu positif yang mampu mengelola dan memaknai kehidupan, dan bukan sekadar siap pakai.” Sekian banyak mata pelajaran perlu diprioritaskan supaya anak dapat berkembang tidak perlu terbebani materi-materi hapalan yang sebenarnya tidak perlu dan tidak berguna. Tentu saja apa yang disampaikan

Materi dan metode..., Muhammad Yakob, FIB UI, 2009

tersebut, memberi peluang untuk materi sastra khususnya cerpen dapat berperan dalam mensugesti mereka. Siswa dapat diberikan berbagai kisah dan cerita untuk menjadikan hidup mereka bersemangat, bermanfaat, dan berguna.

Dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP), setiap madrasah dapat melaksanakan program pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kompetensi yang dimiliki oleh daerahnya masing-masing. Penyusunan KTSP dipercayakan pada setiap tingkat satuan pendidikan. Begitu pula dengan MTs Nurul Huda, Materi dan metode yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan madrasah (Lihat lampiran 4).<sup>1</sup>

## **B. Standar Kompetensi**

Standar kompetensi merupakan intisari atau rangkuman dari sejumlah kompetensi dasar yang terdapat pada setiap keterampilan di setiap kelas. Ada standar kompetensi pada keterampilan mendengarkan, pada keterampilan berbicara, membaca, menulis, baik untuk kemampuan berbahasa maupun kemampuan bersastra (BSNP, 2005: 4).

Materi pokok merupakan bahan yang ditujukan untuk mencapai kompetensi komunikatif, dapat berupa teks atau nonteks, isi suatu kegiatan atau hasil kegiatan itu sendiri, yang dapat dipakai sebagai titik tolak untuk mengembangkan kompetensi dasar menjadi bahan ajar.<sup>2</sup> Bahan ajar adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar-mengajar (Porter, 2003: 43).

Bahan ajar merupakan materi pembelajaran yang harus dikuasai oleh guru bidang studi sesuai dengan profesinya. Dengan demikian, materi ajar yang akan disampaikan oleh guru dapat mengembangkan keempat aspek keterampilan berbahasa dan bersastra. Mendengarkan dan memahami beraneka ragam wacana lisan, karya sastra yang dilisankan atau dibacakan dan memahami pikiran, perasaan, dan imajinasi yang terkandung di dalamnya.

---

<sup>1</sup> J. Drost, *Dari KBK sampai MBS* (Jakarta: Kompas, 2006)

<sup>2</sup> H. A. Qodri A Azizy. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi: Madrasah Tsanawiyah*. (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004).

Materi dan metode..., Muhammad Yakob, FIB UI, 2009

- a. Mendengarkan dan memahami beraneka ragam wacana lisan, karya sastra yang dilisankan atau dibacakan dan memahami pikiran, perasaan, dan imajinasi yang terkandung di dalamnya.
  - b. Membaca dan memahami suatu teks karya sastra dengan kecepatan yang memadai.
- Ekspresi sastra
- a. Membicarakan karya sastra, yaitu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan imajinasi dengan menggunakan bahasa lisan dan tulis.
  - b. Menuliskan karya sastra, berupa menuturkan, membawakan, atau menuliskan kembali dan membacakan karya sastra (*BNSP*, 2006: 3).

### C. Materi Pembelajaran Cerpen “Nyodok”

- Kelas/ Semester : VII/ 2
- Standar Kompetensi : Membaca  
Memahami teks sastra melalui kegiatan membaca cerita pendek (cerpen)
- Kompetensi Dasar : Menanggapi pembacaan cerpen
- Indikator : Mampu membaca dan memahami isi bacaan.  
: Mampu mengungkapkan tokoh dan penokohan di dalam teks materi disertai data tekstual.
- Alokasi Waktu : 2 x 40 menit (1 kali pertemuan)
- Langkah-langkah
- **Persiapan**

Dalam pembelajaran aktif, ada beberapa cara dapat dilakukan oleh guru untuk menarik perhatian siswa. Hal tersebut bertujuan untuk memotivasi siswa agar tumbuh rasa ingin tahu terhadap materi ajar sehingga siswa ingin mengetahui dan ingin mempelajarinya lebih lanjut (Sardiman, 1986: 62). Seiring dengan materi ajar yang akan dipelajari oleh siswa, salah satu cara guru dapat memunculkan kesan pertamanya dengan tampil beda. Guru masuk kelas dengan menggunakan penampilan sebagai seorang tukang *nyodok* becak, yaitu dengan pakaian buju kaos, topi pandan dan handuk kecil yang melingkar di leher (seolah-

Materi dan metode..., Muhammad Yakob, FIB UI, 2009

olah guru baru saja siap *menyodok* becak). Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Peterson (2007: 87) bahwa “mulailah pembelajaran dengan menarik perhatian siswa dengan sesuatu yang unik. Gunakan penampilan anda yang dapat mewakili pelajaran yang akan diajarkan.”

Langkah berikutnya, siswa akan bertanya-tanya, mengapa pak guru menggunakan pakaian yang berbeda. Guru dapat menjelaskan bahwa setiap profesi mempunyai baju khas masing-masing. Polisi, Tentara, dan Guru Olah Raga tentu menggunakan pakaian dinas masing-masing. Siswa diberi kesempatan untuk menebak profesi apa yang sesuai dengan pakaian seperti gurunya tersebut. Setelah siswa menjawab dengan benar, guru dapat bertanya kepada siswa “bagaimana jika seorang guru melakukan pekerjaan *nyodok*?” Guru dapat bertanya-jawab dengan siswa sebelum membahas materi pelajaran.

Berikutnya, guru menjelaskan materi yang akan disampaikan pada siswa. Materi pembelajaran adalah sebuah cerita pendek (cerpen) yang berjudul “Nyodok”. Judul cerpen ini perlu dijelaskan pada siswa karena istilah tersebut tidak sama antara satu daerah dengan daerah lain. Istilah tersebut hanya digunakan oleh masyarakat Ibu kota (Jakarta). Makna “Nyodok” adalah pekerjaan seseorang membawa penumpang dengan menggunakan helicak. Helicak yaitu kendaraan roda tiga untuk angkutan umum dengan tempat duduk penumpang seperti helikopter, pengemudinya duduk di belakang atau di samping (Alwi, 2005: 394). Daerah Sumatera, khususnya Aceh, istilah “Nyodok” disebut dengan “tarik atau narik” becak, pengemudinya berada di samping penumpang.<sup>3</sup>

Guru menyampaikan kepada siswa tentang pengertian tokoh dan penokohan<sup>4</sup> dan akan membahasnya bersama siswa dalam teks materi tersebut. Guru bercerita tentang keinginan tokoh utama yang sangat menyukai kaos rider seperti temannya. Hobi atau kesenangan seseorang dapat saja terjadi, kesenangan terhadap bintang sepak bola, mengikuti model artis, dan keinginan untuk meniru

<sup>3</sup> Pengertian “Nyodok” di Sumatera, yaitu Tarik atau narik becak (helicak) pekerjaan yang dilakukan oleh, orang dewasa atau sudah berkeluarga dan siswa pun kadang kala melakukan pekerjaan tersebut. Hal ini dapat saja dilakukan oleh siswa yang sanggup melakukannya, asalkan mereka dapat membagi waktu dengan kegiatan belajar di sekolah.

<sup>4</sup> Pengertian tokoh dan penokohan dapat dilihat pada bab 2, analisis materi cerpen “Nyodok” hal, 33.

seperti pakaian idolanya. Untuk memperoleh dan memenuhi keinginan tersebut, tidak semua orang mampu meraihnya. Namun, seseorang dapat saja melakukan dengan berbagai cara untuk dapat memenuhi keinginannya tersebut (lihat lampiran 6).

Peran guru di dalam pembelajaran berfungsi memimpin kegiatan berdiskusi antarkelompok siswa. Salah satu hal yang perlu difahami guru untuk mengefektifkan proses pembelajaran adalah bahwa peserta didik dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang tak pernah terpuaskan, dan mereka semua memiliki potensi untuk memenuhi rasa keingintahuannya. Oleh karena itu, menurut Mulyasa (2008: 50) tugas guru yang paling utama adalah bagaimana membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik agar tumbuh minat dan motivasinya untuk belajar.

Metode diskusi merupakan suatu cara yang dilakukan di dalam pembelajaran cerpen yang terpusat pada proses respon siswa terhadap teks sastra yang dibacanya (Ash, 1994) dalam (Gani, 2002:54). Segmen episode pembelajaran mendorong dialog yang terpusat pada respon siswa tentang cerpen yang dibacanya. Kegiatan diskusi dimulai dengan merespon siswa yang dilakukan oleh guru dengan cara bercerita tentang keinginan seorang siswa terhadap pakaian seperti yang dimiliki oleh temannya.

Untuk lebih jelasnya, guru memberikan teks materi kepada siswa. Teks materi tersebut adalah cerpen “Nyodok” mengenai tekak seorang pelajar untuk meraih keinginannya memiliki kaos rider. Guru mengajak siswa untuk mendiskusikan lebih lanjut tentang materi tersebut. Guru menyampaikan tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

- Tujuan pembelajaran
- Siswa dapat menyebutkan tokoh dan penokohan atau karakter tokoh dalam cerita pendek “Nyodok”.

- **Kegiatan Pembelajaran**

Guru mengatur siswa agar membentuk kelompok diskusi, sebanyak tiga kelompok. Kelompok diskusi berbentuk huruf U atau setengah lingkaran, guru yang berfungsi sebagai moderotor<sup>5</sup> yang memimpin kegiatan berdiskusi. Posisi guru berada di tengah kelompok siswa. Menurut Silberman (2004: 31) “formasi U merupakan formasi serbaguna. Siswa dapat menggunakan permukaan meja untuk membaca dan menulis. Siswa dapat langsung melihat pemimpin diskusi.

Langkah selanjutnya, guru membagikan materi cerpen kepada seluruh anggota kelompok. Siswa membahas materi cerpen tersebut dan mendiskusikan di dalam kelompoknya. Setiap siswa dapat memahami tentang permasalahan tokoh dan penokohan yang terdapat di dalam teks materi tersebut. Hal ini dilakukan oleh siswa setelah membaca teks materi tersebut secara keseluruhan. Menurut Ujiarso (2008: 2) apresiasi sastra dimulai dengan membaca satu karya sastra secara tuntas dan diakhiri dengan mendiskusikan teks-teks sastra secara langsung sehingga para siswa bisa menemukan seluruh sistem sastra dalam satu kesatuan yang utuh, dengan caranya sendiri.

Berdasarkan profil madrasah, latar belakang siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda rata-rata yang berasal dari masyarakat petani dan pelaut. Mereka dapat dikatakan kelompok ekonomi lemah, dengan penghasilan keluarga yang rendah (lihat lampiran 4). Perkembangan keberanian perilaku atau mental siswa secara optimal harus didukung oleh guru. Guru diharapkan dapat memunculkan motivasi belajar siswa yang optimal. Oleh sebab itu, peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran. Salah satu peran tersebut, guru dapat membangkitkan minat belajar siswa dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan di dalam kegiatan pembelajaran.

Guru dapat membangkitkan rasa keingintahuan mereka terhadap persoalan yang dibahas. Guru juga dapat mengaitkan persoalan yang dengan kehidupan

---

<sup>5</sup> Moderator artinya 1) orang yang bertindak sebagai penengah, 2) pemimpin sidang/diskusi yang menjadi pengarah pada acara pembicaraan atau pendiskusian masalah: pemimpin diskusi (*Kamus KBBI, edisi keiga, 2005*), hlm. 751.

Materi dan metode..., Muhammad Yakob, FIB UI, 2009

sehari-hari siswa dan masyarakat pada umumnya. Dengan demikian, berbagai persoalan dapat digali dan dibahas bersama-sama dari sumber materi tersebut.

Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru dan siswa serta sesama siswa dengan jawaban yang disampaikan oleh mereka, dapat mengembangkan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Aspek pengetahuan yang diperoleh siswa berupa pemahaman pengetahuan unsur-unsur yang membentuk karya sastra dan pengetahuan yang terkait dengan kehidupan dunia nyata. Aspek sikap yang diperoleh siswa menyangkut pemahaman tentang tingkah-laku yang sesuai dengan etika, moral, dan agama. Aspek keterampilan yang dapat diperoleh siswa dengan bersikap dan berperilaku seseorang yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan.

Di samping, pertanyaan yang disampaikan tersebut dapat mengasah kepekaan siswa terhadap persoalan kehidupan ini, pertanyaan tersebut juga diharapkan dapat melatih siswa untuk terampil menyampaikan pertanyaan yang baik, kritis, dan, jelas. Seperti diungkapkan oleh Mulyasa (2008: 70) pertanyaan harus jelas dan singkat, pemberian acuan, pemusatan perhatian, pemindahan giliran, penyebaran pertanyaan (ke seluruh kelas, ke peserta didik tertentu, dan ke peserta didik lain, untuk menanggapi jawaban), pemberian waktu berpikir, pemberian tuntunan, dapat diungkapkan pertanyaan dengan cara lain, pertanyaan yang lebih sederhana, dan mengulangi penjelasan sebelumnya.

Berikutnya, guru mulai membahas materi yang terdapat pada paragraf pertama sampai dengan paragraf keempat. Siswa diharapkan dapat memfokuskan pertanyaan-pertanyaan di dalam materi pada paragraf tersebut. Teks materi tersebut adalah sebagai berikut.

Pagi tadi Darmin tidak masuk sekolah. Sehari ia nyodok becak Bang Mi'an yang kebetulan sedang pulang ke kampung.

Darmin ingin punya kaos rider seperti kepunyaan Tanto. Tetapi mana mungkin orang tuanya yang miskin itu sanggup membelikannya.

Kebetulan sekali waktu Bang Mi'an sedang pulang ke kampung, dan becaknya dititipkan di rumah Darmin. Di kampung paling tidak Bang Mi'an tiga hari. Hitung-hitung, jika waktu tiga hari itu dapat digunakan oleh Darmin untuk nyodok becak Bang Mi'an, kiranya pendapatannya cukup untuk membeli kaos seperti yang diinginkannya.

Materi dan metode..., Muhammad Yakob, FIB UI, 2009



Maka, sejak pagi tadi, Darmin pun mulai nyodok becak Bang Mi'an. Ia telah minta izin kepada gurunya untuk tidak masuk sekolah selama tiga hari. Alasannya hendak pergi ke kampung menengok neneknya (lihat lampiran 1).

Guru menyampaikan pertanyaan pertama kepada kelompok A.

*Skenario kegiatan*

- Guru : Mengapa Darmin ingin memiliki kaos rider?
- Kelompok A : (salah seorang dari kelompok A menjawab  
: atau guru menunjuk salah seorang dari kelompok A).  
Darmin sudah lama mempunyai keinginan tersebut.
- Kelompok A : (membuat pertanyaan kepada kelompok B)  
: Bagaimana Darmin memberi alasan kepada Gurunya ?
- Kelompok B : Ia menipu gurunya, dengan alasan mengunjungi nenek.
- Kelompok B : (memberi pertanyaan pada kelompok C)  
: Mengapa Darmin tidak bersikap jujur kepada gurunya?
- Kelompok C : (memberi jawaban) Takut, kalau jujur pasti tidak diizinkan.
- Kelompok C : Bagaimana tanggapanmu jika seorang siswa harus *nyodok*?
- Kelompok A : (memberi jawaban dan selanjutnya bertanya kembali kepada kelompok B)

Setiap siswa diharapkan dapat terlibat berdiskusi untuk dapat memberikan pertanyaan dan dapat menjawab pertanyaan dari temannya. Ada dua hal yang dapat dilakukan oleh guru agar siswa tersebut dapat berperan aktif di dalam berdiskusi. *Pertama*, guru dapat membantu membimbing siswa tersebut untuk membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan dari temannya. *Kedua*, siswa yang tidak aktif dapat dibantu oleh teman sekelompoknya agar mempunyai kesempatan untuk bertanya dan menjawab. Guru dapat mengingatkan siswa agar kompak di dalam kelompoknya dan tidak boleh terlalu mendominasi peran di dalam kelompoknya. Hal ini untuk mendukung kerja sama di dalam kelompok.

Dengan kerja sama di dalam kelompoknya, siswa diharapkan tumbuh rasa sosial yang tinggi. Mereka dapat terbina untuk mengendalikan rasa egois yang ada

dalam diri mereka sehingga tumbuh sikap kesetiakawanan sosial di kelas (Conny, 2005: 55). Dengan demikian, seluruh siswa terlibat di dalam kegiatan berdiskusi.

Diskusi berlangsung antarkelompok di dalam proses pembelajaran. Masing-masing anggota kelompok harus mempersiapkan pertanyaan dan jawaban. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sesuai dengan urutan materi berdasarkan paragraf dan permasalahan yang terjadi di dalam teks materi tersebut. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat dimunculkan antara lain;

- Bagaimana tanggapan kamu? Jika seseorang ingin memiliki sesuatu seperti milik temannya.
- Apa yang kamu lakukan? Jika kamu seperti nasib Darmin.
- Bagaimana kamu memenuhi keinginanmu? jika kamu dari keluarga miskin.
- Mengapa pak guru memberi izin Darmin sampai tiga hari?
- Setujukah Saudara dengan sikap Darmin, memenuhi keinginannya?
- Berapa lama Bang Mi'an meninggalkan becaknya?
- Bagaimana perilaku Darmin dengan meninggalkan sekolah 3 hari?
- Layakkah seorang pelajar bekerja *nyodok* becak?

Siswa dapat memunculkan berbagai pertanyaan yang berhubungan dengan topik pembahasan tokoh dan penokohan. Jika terjadi kendala-kendala dalam berdiskusi, maka guru dapat membantu mengarahkan dengan cara memberi pertanyaan pendukung dari guru. Dengan demikian, diskusi terus berlangsung sampai siswa memahami berbagai perilaku tokoh yang terjadi di dalam teks materi tersebut.

Kegiatan diskusi adalah salah satu cara yang sangat baik untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang persoalan yang kompleks (Silbermen, 2004: 157). Guru dapat mendorong siswa untuk bekerja dengan rekan sebangku atau dengan gugus kelompoknya. Seorang siswa memiliki kesempatan untuk mengajukan satu pertanyaan dan satu jawaban dengan argumen yang mendukung pendapatnya. Selanjutnya, ia memberi kesempatan kepada teman di dalam kelompoknya untuk menjawab atau membantah sesuai dengan pertanyaan dari kelompok lain.

Guru dapat melanjutkan diskusi dengan materi pembelajaran berikutnya. Materi berikutnya dimulai dari paragraf kelima sampai dengan ketigabelas. Guru dapat membatasi setiap tahapan teks materi, agar pembahasan tokoh dan penokohan disesuaikan dengan alur cerita yang ada. Setelah tahapan pertama selesai, guru dapat melanjutkan dengan tahapan teks materi berikutnya. Teks materi berikutnya adalah sebagai berikut.

....

Dari pagi hingga kira-kira pukul sembilan malam, Darmin sudah dapat mengantongi uang lima ratus rupiah lebih. Dan jika selama tiga hari ini selalu mujur demikian, cukuplah sudah uang Darmin untuk membeli kaos rider. Bahkan mungkin lebih.

Dengan lenggang seenaknya, Darmin mendayung becaknya perlahan-lahan menuju ke gedung bioskop yang hampir bubar.

Langit cerah. lampu-lampu listrik di sepanjang jalan pun sinarnya berseri-seri seperti mata Si Darmin.

Film pertunjukan kedua pun bubarlah. Penonton-penonton berjejalan ke luar. Dan Darmin menghentikan becaknya di tempat yang kira-kira akan mendapatkan penumpang.

Di antara orang banyak yang baru saja keluar dari gedung bioskop itu terlihat juga guru Darmin beserta isterinya. Rupanya ia pun habis menonton. Pak Guru itu berjalan menuju ke arahnya.

Darmin mulai merasa cemas.

"Selamat .... , selamat. ... ," do'anya di dalam hati sambil menekankan topinya dalam-dalam untuk menutupi wajahnya. Ia tidak berani memandang ke arah gurunya yang semakin dekat itu.

"Jalan Tongkol, Bang!" tiba-tiba kata gurunya sambil memegang tepi kap becak Darmin.

"Lima puluh saja, Pak," sahut Darmin singkat dengan suara agak dibesar-besarkan. Tetapi terasa agak gemetar juga. "Tiga lima, ya?" tawar gurunya.

"Baiklah," akhirnya kata Darmin untuk menghindarkan percakapan yang lebih panjang lagi dengan gurunya itu (Lihat lampiran 1).

Berdasarkan materi tersebut, pertanyaan-pertanyaan yang dapat dimunculkan dengan berbagai sudut pandang terhadap tokoh yang terjadi di dalam teks materi tersebut. Pertanyaan-pertanyaan tersebut antara lain:

- Mengapa Darmin *nyodok* becak sampai malam?
- Bagaimanakah watak Darmin dengan bekerja sampai malam?
- Menurut kamu, layakkah anak-anak bekerja sampai larut malam?

- Bagaimana dengan ‘Hukum Perlindungan anak’ terhadap tokoh Darmin?
- Apa bahayanya jika seseorang bekerja diwaktu malam?
- Bagaimana sikap orang tuamu, jika kamu bekerja sampai malam?
- Mengapa Darmin mendayung becaknya ke gedung bioskop?
- Mengapa Darmin memakirkan becaknya di tempat yang banyak penumpang?
- Mengapa Darmin merasa cemas ketika melihat gurunya?
- Bagaimana sikap Darmin ketika gurunya menanyakan ongkos?
- Mengapa suara Darmin dibesar-besarkan ketika menjawab gurunya?  
(lihat lampiran 5)

Pertanyaan-pertanyaan tersebut masih dapat dikembangkan sesuai dengan materi dalam lingkup pembahasan tokoh dan penokohan. Paragraf di atas belum memunculkan tokoh dan penokohan Pak Guru. Tokoh Pak Guru merupakan tokoh bawahan yaitu tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Grimes dalam Sudjiman, 1992: 19). Tokoh Pak Guru tidak diceritakan secara luas, namun hanya muncul mengiringi tokoh utama di dalam tahapan menuju puncak permasalahan cerita. Dengan demikian, penokohan yang berhubungan dengan Pak Guru tidak begitu jelas terungkap.

Begitu pula dengan istri Pak Guru, mereka berjalan bersama keluar dari bioskop, akan tetapi sifat dan watak tokoh istri Pak Guru tersebut diceritakan mengiringi tokoh Pak Guru. Peran tokoh tersebut disampaikan melalui tokoh utama. Hal serupa juga seperti tokoh Bang Mi’an yang becaknya dipakai oleh tokoh utama, Darmin. Pengarang tidak mengungkapkan sifat dan watak tokoh secara jelas, hanya terkait dengan tokoh utama, Darmin (lihat lampiran 1).

Pembelajaran selanjutnya, guru mengarahkan siswa untuk memunculkan pertanyaan berkenaan dengan tokoh Pak Guru bersama tokoh Darmin. Masalah berikutnya merupakan peristiwa yang membuat cerita semakin menarik. Pembaca diajak untuk mengetahui lebih lanjut tentang penyamaran tokoh Darmin. Tokoh Darmin sudah melewati satu tahap rintangannya, dengan mengucapkan

Materi dan metode..., Muhammad Yakob, FIB UI, 2009

(selamat... selamat ...doanya di dalam hati ) sehingga gurunya tidak mengetahui yang *nyodok* itu adalah Darmin. Berikutnya, tokoh Darmin mengantarkan Gurunya ke rumah di jalan Tongkol. Untuk mengetahui tokoh dan penokohan Darmin dan Gurunya, hal ini dapat kita baca pada materi berikut ini.

....

Sambil menggenjot becaknya yang ditumpangi oleh gurunya Darmin bersyukur. Sebab, agaknya Pak Guru tidak menyangka sedikit pun bahwa tukang becak yang menariknya itu sebenarnya Si Darmin, muridnya.

"Stop, sini!" kata gurunya sesampai di depan rumahnya.

Guru Si Darmin dengan isterinya pun turun sambil menyodorkan dua lembar uang kertas yang diterima oleh Darmin tanpa diperiksa lagi.

Tetapi tiba-tiba ia terperanjat setengah mati, ketika hendak memasukkan uang ongkos becak dari gurunya itu ke dalam dompetnya. Sebab, dua lembar uang kertas yang diterimanya itu ternyata bukan lembaran duapuluhlima dan puluhan, melainkan ribuan. Setelah berfikir sejenak, tanpa ragu-ragu ia kembali lagi memberikan uang itu kepada gurunya. Dan tatkala itu tahlulah Pak Guru, bahwa penarik becak itu adalah Darmin, muridnya (Lihat lampiran 1).

Berdasarkan materi tersebut, siswa dapat mengungkapkan perilaku tokoh dan penokohan yang terjadi. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang dapat dimunculkan sehubungan dengan tokoh dan penokohan Darmin dan Gurunya antara lain:

- Bagaimana sikap Darmin ketika mengantarkan gurunya pulang?
- Mengapa Pak Guru tidak mengetahui bahwa yang *nyodok* adalah Darmin?
- Bersama siapa Pak Guru pergi menonton?
- Bagaimana sikap Pak Guru dengan mengajak istrinya menonton?
- Bagaimana tanggapan kamu, jika gurumu suka menonton di bioskop?
- Mengapa Pak Guru memberikan ongkos yang berlebihan pada Darmin?
- Darmin membutuhkan uang untuk membeli kaos, mengapa ia harus mengembalikan uang tersebut?
- Setujukah kamu bila Darmin tidak mengembalikan uang tersebut? Sehingga identitasnya tidak diketahui oleh gurunya.
- Apa yang menyebabkan Darmin mengembalikan uang gurunya?

- Jika kamu Darmin, apa tindakan kamu ketika menerima ongkos yang berlebihan?

Dari pertanyaan-pertanyaan dan jawaban siswa, guru dapat memberi arahan yang sesuai dengan etika, moral, dan dengan kenyataan hidup. Siswa diharapkan memperoleh berbagai pengetahuan yang terkait dengan ilmu sastra dan pengetahuan tentang kehidupan. Dengan demikian, siswa dapat berinteraksi sosial dan empati sosial terhadap lingkungan sekitarnya. Siswa akan tumbuh dengan kematangan emosional dan berperilaku seorang pelajar yang baik, sesuai di dalam tujuan pendidikan nasional “memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti peserta didik.”

Dengan metode diskusi diharapkan akan terjadi suatu keseimbangan pengembangan aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan, keterampilan (psikomotorik). Hal tersebut sesuai dengan paradigma baru pendidikan nasional. Peserta didik diharapkan mempunyai kemerdekaan dalam mengembangkan gagasan, pemikiran dan kreativitas. Siswa diharapkan memahami dan menghormati pluralitas, keseimbangan kepribadian dan kecerdasan. Siswa diharapkan juga mempunyai kemandirian dan menghormati nilai-nilai kemanusiaan, akhlak, budi pekerti serta adanya rasa kekeluargaan yakni ikatan yang erat antara komponen sekolah, keluarga, dan masyarakat (Azyumardi, 2006: 184).

- **Kegiatan Penutup**

Guru dapat mengatur waktu dalam penyampaian materi sehingga ketercapaian tujuan sesuai dengan waktu yang tersedia (lihat lampiran 6). Guru dapat mengarahkan kepada seluruh siswa agar dapat mempersiapkan kesimpulan berdasarkan hasil dari kegiatan pembelajaran. Jika seluruh materi sudah dibahas, maka guru dapat memberi petunjuk kepada siswa untuk merumuskan kesimpulan. Masing-masing kelompok dapat membuat kesimpulan dalam bentuk sebuah laporan secara singkat dan jelas sesuai dengan teks materi yang ada.

Guru dapat pula membimbing siswa untuk membuat kesimpulan dengan cara menggugah kembali pertanyaan-pertanyaan di dalam diskusi. Menurut

Materi dan metode..., Muhammad Yakob, FIB UI, 2009

Paterson (2007: 87) guru dapat saja meminta siswa untuk membuat ringkasan tentang penokohan setiap tokoh. Siswa dapat menuliskan di papan tulis hasil rangkumannya atau membacakannya.

- **Evaluasi**

Proses penilaian dimulai dari kegiatan pembelajaran, yaitu penilaian kinerja (proses). Penilaian ini untuk mengukur pengembangan aspek sikap atau perilaku serta proses keterampilan siswa. Aspek-aspek yang dinilai berdasarkan tabel penilaian (lihat bab I, hlm. 21).

Penilaian tes tertulis dapat dilakukan pada akhir pertemuan atau akhir pembahasan satu pokok bahasan materi (tiga kali pertemuan). Bentuk penilaian pilihan atau menjawab dengan satu jawaban yang benar yang dilakukan oleh siswa, sebaiknya dihindari, sebagaimana diungkapkan oleh Hamid (2007: 4) pada bab 1. Bentuk penilaian tertulis dapat berbentuk uraian singkat dan uraian tidak terbatas. Bentuk uraian singkat untuk mengetahui tingkat pemahaman pengetahuan dan sikap serta keterampilan dalam menyingkapi suatu permasalahan (lampiran 6, hlm.6).

Bentuk penilaian uraian tidak terbatas digunakan untuk mengetahui tingkat apresiasi dan perkembangan aspek nalar siswa di dalam menyingkapi suatu permasalahan. Dengan demikian, bentuk penilaian yang diberikan kepada siswa dapat mengukur ketiga aspek perubahan sikap siswa.

#### **D. Materi Pembelajaran Cerpen “Sepatu Ben”**

- Kelas/Semester : VIII/2
- Standar Kompetensi : Membaca  
Membaca dan memahami berbagai teks bacaan sastra
- Kompetensi Dasar : Membaca dan mendiskusikan cerpen.
- Indikator : Mampu menyusun alur cerita yang logis berdasarkan teks yang ada.  
: Mampu mendata latar-latar yang terdapat di dalam cerpen disertai data tekstual.
- Waktu : 2 x 40 menit (1 kali pertemuan)  
(Lihat lampiran 5 dan 7)

Materi dan metode..., Muhammad Yakob, FIB UI, 2009

- Materi : Guru mempersiapkan materi ajar dalam bentuk permainan *Jigsaw*<sup>6</sup> (menyusun potongan-potongan) (Echols 2003: 336).
- Metode : Inkuiri  
Adapun menurut Piaget dalam Mulyasa (2008: 108) bahwa “metode inkuiri merupakan metode yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri atau berkelompok. Siswa secara berkelompok mencari jawaban dan membandingkan dengan yang ditemukan kelompok lain.”

Belajar ala *Jigsaw* (menyusun potongan-potongan cerita) dapat di praktikkan oleh siswa secara berkelompok. Materi cerpen “Sepatu Ben” dipotong-potong beberapa bagian (paragraf) menurut tahapan alur cerita. Guru dapat memberikan potongan-potongan tersebut kepada kelompok siswa. Siswa dapat mendiskusikan bersama kelompoknya untuk menyusun kembali, sehingga menjadi sebuah cerita dengan pengaluran yang menarik dan logis.

#### Langkah-langkah

- **Kegiatan awal**

- Bentuk Materi

Materi cerpen “Sepatu Ben”, dapat dijadikan beberapa paragraf menurut tahapan alur cerita. Tahapan alur cerita “Sepatu Ben” yang dipisahkan, antara lain tahap awal atau peparan, pemunculan masalah, masalah semakin memucak (klimaks) kemudian dilakukan leraian yang akhirnya ditutup dengan penyelesaian. Hal ini dapat kita lihat pada tahapan-tahapan alur yang terdapat pada teks materi, seperti berikut ini;

“Benyamin, biasa dipanggil Ben, anak seorang buruh bangunan. Ben anak tertua dan mempunyai tiga orang adik. Dia satu-satunya anak laki-laki karena ketiga adiknya perempuan.

<sup>6</sup> *Jigsaw* merupakan alternatif menarik bila ada materi belajar yang dapat disegmentasikan atau dibagi-bagi beberapa bagian, kemudian peserta didik dapat menyelesaikan dengan solusi yang baik.” dalam Melvin L. Silberman, *Active Learning*, Nusamedia, 2004, hlm.192. dan Hisyam Zaini, dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif*, CTSD (Centre for Teaching Staff Development), 2007, hlm. 59.



Ben sedang sibuk merapikan sepatunya yang menganga di bagian depan kanan. Tiba-tiba ibu Yeni memanggil namanya. “Ben, kamu mengerjakan soal nomor tiga.” Ben menekan kuat-kuat bagian depan kanan sepatunya supaya tidak menganga lagi. Lem yang dikeratkan tadi pagi di rumah kurang bagus.

Ben melangkah kakinya ke arah pintu gerbang. Pak Dirman, sambil berkacak pinggang, langsung, menarik tangannya. “Sepatu kamu tidak berwarna hitam. Ini lebih dominan berwarna coklat. Sekarang lepaskan sepatumu, letakkan di ruang piket. Namamu siapa, kelas berapa dan sudah berapa kali kamu tertangkap tidak memakai sepatu hitam.”

Dengan pengalaman memakai sepatu baru yang tidak mengenakan, akhirnya Ben memutuskan untuk membawa sepatu kesayangannya ke sekolah dan dimasukkan ke dalam tasnya. Dengan adanya sepatu itu di dalam tas, cukup memberikan kekuatan dan ketenangan. Ben merasa bergairah kembali mengikuti pelajaran di kelas. Saat-saat pergantian guru, Ben suka membuka tasnya. Dipandanginya sepatunya lama-lama. “kamu disitu saja ya, jangan mengganguku. Baumu itu kurang sedap karena itu tasku harus sering ditutup”

Pulang sekolah, Ben ingin membeli buku tulis di toko dekat sekolah. Saat menyeberang, dilihatnya ada seorang ibu yang berteriak. “Copet, copet...tas saya dicopet!” Ben melihat, ada seorang laki-laki yang berlari ke arah Selatan. Beberapa orang yang ada sekitar kejadian hanya menonton saja. Ben segera membuka tasnya. Diambilnya sepatu kesayangannya. Tanpa berpikir panjang dilemparkannya sepatu itu ke arah pencopet yang sedang berlari. Sepatu itu dengan deras meluncur dan dengan tepat mengenai kepala pencopet yang sedang berlari. “stop, stop! Jangan main hakim sendiri!” Ben segera menyeruak kerumunan orang-orang yang memukuli pencopet. Satpam sekolah datang membantu mengatasi situasi.

“Ada apa, Bu. Tumben ke sekolah.” Ya, itu suara Pak Dirman. Jadi ibu itu istri Pak Dirman, guru yang telah membuat dirinya tersiksa karena harus menggantikan sepatu kesayangannya. Istri Pak Dirman menceritakan semua kejadian pencopetan tadi.

“Terima kasih, Ben. Sekali lagi, terima kasih.”  
Ben tersenyum simpul, dengan tulus dia memaafkan apa yang sudah diperbuat Pak Dirman terhadap dirinya. Meskipun begitu dia berkata dalam hati, “Enak saja! Gara-gara ulahmu aku menderita dasar diktator!” Setelah itu dia pulang damai, yang jelas Pak Dirman tidak tahu apa kata hatinya.

Materi ajar tersebut diberikan kepada kelompok siswa secara acak. Siswa mendiskusikannya bersama kelompok mereka menyusun kembali menjadi alur cerita yang menarik dan logis. Materi tersebut disusun dengan memberi nomor urut pada tiap lembar potongan. Setiap kelompok siswa mewakili anggotanya menuliskan di papan tulis.

Materi yang akan diajarkan kepada siswa adalah sebuah cerita pendek yang berjudul “Sepatu Ben”. Cerpen ini menceritakan tentang seorang siswa yang berasal dari keluarga miskin menghadapi masalah di sekolahnya. Ia hanya mempunyai sepatu satu-satunya yang sudah beberapa kali disol dan sepatu tersebut diperoleh dari uang hadiah juara umum ketika di SMP. Kini, sepatu terkena razia oleh guru di sekolahnya. Akhirnya, tokoh Ben yang telah dikasari oleh gurunya dapat menolong istri gurunya itu dari pencopet, dengan menggunakan sepatu yang terkena razia oleh gurunya tersebut (Lihat lampiran 2).

Langkah berikutnya, guru yang kreatif berusaha untuk menemukan metode atau cara yang terbaik dalam menyampaikan materi ajar kepada peserta didik. Guru dapat melakukan beberapa langkah awal untuk membangkitkan motivasi siswa. Kegiatan tersebut antara lain, guru memulai pembelajaran dengan cara

membuat suatu kegiatan, yaitu guru masuk ke ruang kelas dengan cara terburu-buru karena sedikit terlambat. Guru menyapa siswa dan mengungkapkan perasaannya bahwa ia hampir-hampir tidak dapat bersama siswa hari ini. Ia mengalami beberapa peristiwa penting yang dihadapi hari ini. Guru mulai bercerita tentang tahapan peristiwa yang dialaminya hingga akhirnya ia sampai di sekolah (lihat lampiran 7).<sup>7</sup>

Hal lain dapat juga dilakukan oleh guru lain jika guru bersangkutan tidak dapat hadir. Guru tersebut dapat menyampaikan cerita tentang sebatang pohon yang hanyut di sungai dari pegunungan. Pohon tersebut terbawa oleh arus sungai hingga pada akhirnya pohon tersebut sampai ke laut. Sebelum pohon tersebut sampai ke laut tentu mengalami berbagai rintangan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Mulyasa (2008: 56) guru di harapkan mampu membawa peserta didik mengikuti jalan cerita dengan berusaha membuat peserta didik memiliki pandangan yang rasional terhadap sesuatu.

Berdasarkan pengantar cerita yang disampaikan oleh guru, siswa dapat memahami pengertian alur. Hal ini juga dapat dijelaskan oleh guru secara sekilas tentang pengertian alur tersebut. Pengertian alur dapat diperjelas kepada siswa pada akhir pembelajaran sebagai penguatan yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian berdasarkan cerita tersebut, guru selanjutnya menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan.

- Tujuan Pembelajaran
- Siswa mampu menyusun alur cerita yang logis berdasarkan teks materi cerpen.
- Siswa mampu mendata latar-latar yang terdapat di dalam teks materi cerpen disertai data tekstual.
- **Kegiatan Inti**

Guru berperan memfasilitasi kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dan memimpin diskusi antarkelompok. berikutnya, guru membagi siswa menjadi

---

<sup>7</sup> Salah satu cara mengaktifkan pengajaran dengan membangkitkan minat belajar siswa: guru dapat memaparkan kisah atau anekdot, kisah fiksi atau gambar-gambar yang menarik perhatian siswa terhadap apa yang akan anda ajarkan. Dalam, Melvin L. Silberman, *Active Learning*, Nusamedia, 2004, hlm. 44.

empat kelompok. Guru membagikan teks materi kepada setiap kelompok siswa. Siswa berdiskusi bersama kelompoknya menyusun potongan-potongan cerita menjadi sebuah pengaluran cerita yang logis. Setiap kelompok menemukan formulanya masing-masing. Hal ini dapat dilakukan oleh siswa berdasarkan ilustrasi yang diceritakan oleh guru ketika mengawali pembelajaran. Setelah semua kelompok selesai, setiap siswa mewakili kelompoknya menuliskan ke papan tulis, alternatif jawaban dapat saja terjadi sebagai berikut ini:

- Kelompok    A    3 – 7 – 2 – 1 – 5 – 4 – 6  
                   B    5 – 7 – 2 – 3 – 4 – 1 – 6  
                   C    1 – 3 – 2 – 4 – 5 – 7 – 6  
                   D    5 – 7 – 2 – 3 – 4 – 1 – 6

Selanjutnya, guru memimpin diskusi untuk mencari kelogisan alur cerita yang telah dituliskan oleh siswa. Setiap kelompok siswa dapat memberikan argumen atau alasan tentang susunan alur yang mereka ciptakan. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang dapat disampaikan adalah.

1. Bagaimanakah latar belakang kehidupan tokoh Ben?
2. Peristiwa apa yang pertama dialami Ben dengan sepatunya ?
3. Selanjutnya, masalah apa yang sangat berat dihadapi Ben?
4. Bagaimana Ben menghadapi sepatunya yang terkena razia?
5. Bagaimana sikap Ben ketika mendengar ada seseorang dicopet?
6. Apakah Si Ben tahu, siapa yang ditolongnya?
7. Bagaimana sikap Ben setelah mengetahui yang ditolong adalah istri pak guru yang membuat dirinya tersiksa?

Kegiatan yang dilakukan oleh siswa dengan menyusun tahapan alur untuk menemukan alur yang logis disebut dengan metode inkuiri. Hal ini disampaikan Rostiyah (2008: 75) inkuiri merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan oleh guru kepada siswa untuk menemukan jawaban dari hasil penemuan mereka. Siswa belajar untuk menemukan sendiri jawabannya. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok. Selanjutnya, siswa berdiskusi untuk meluruskan kebenaran pengaluran dalam sebuah cerpen. Pada akhirnya, siswa menyusun laporan bersama dengan kelompoknya secara baik dan benar.

Materi dan metode..., Muhammad Yakob, FIB UI, 2009

Setelah, semua kelompok selesai maka guru melakukan kegiatan diskusi membahas hasil kinerja siswa. Setiap kelompok siswa menyampaikan argumennya masing-masing. Menurut Thofuri (2008: 65) kegiatan berdiskusi untuk mencari solusi yang tepat dalam proses pembelajaran adalah cara yang dilakukan dalam proses pengajaran dengan tujuan memberikan pengertian dan perubahan tingkah laku anak didiknya.

Setelah pembahasan alur selesai, guru dapat melanjutkan pembahasan tentang latar cerita. Guru dapat membagikan teks materi yang utuh (lihat lampiran 7). Berdasarkan pembahasan alur cerita, guru dapat bertanya pada siswa tentang tempat dan waktu yang melatarbelakangi peristiwa tersebut. Siswa diarahkan oleh guru dengan menggunakan kata tanya, yaitu “di mana” dan “kapan” serta kata ‘bagaimana keadaan’ (suasana cerita) peristiwa-peristiwa dalam cerita tersebut terjadi. Siswa bersama kelompoknya membahas setiap paragraf yang terdapat di dalam teks materi. Siswa diharapkan dapat menentukan latar tempat dan waktu berdasarkan teks materi cerpen.

Setelah semua kelompok selesai membahasnya, guru dapat menyuruh siswa menuliskan di papan tulis. Siswa menuliskan kronologis peristiwa dan latar cerita yang dilakukan oleh tokoh utama di dalam teks materi tersebut. Guru dapat melakukan tanya jawab kepada siswa. Seperti yang diungkap Djamarah (2006: 95) teknik tanya-jawab banyak digunakan di dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dilakukan untuk membantu siswa agar dapat mengetahui secara kronologis peristiwa yang terjadi di dalam teks materi.

- **Kegiatan penutup**

Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan memberi tugas kepada setiap kelompok siswa untuk membuat kesimpulan. Guru dapat menyampaikan garis-garis besar permasalahan membuat ringkasan pelajaran atau penyampaian garis besar pelajaran, tetapi berisi ringkasan dari hal-hal yang disampaikan selama jam pelajaran dengan menekankan fakta dasar pelajaran tersebut. Akhir kegiatan guru harus meninjau kembali apakah inti pelajaran yang diajarkan sudah dipahami oleh siswa, kegiatan ini sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

Guru dapat memberikan pertanyaan arahan pada siswa yang berkenaan dengan pengaluran dalam hubungannya dengan kehidupan nyata. Pertanyaan tersebut dapat kiranya mengasah kepekaan siswa terhadap kehidupan ini yang harus dihadapi dengan penuh rintangan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut juga diharapkan dapat memotivasi siswa agar melakukan menulis kreatif tentang kehidupan seseorang atau kehidupan pribadinya sendiri yang dialaminya sehari-hari.

Guru dapat memberikan pertanyaan yang berkenaan dengan peristiwa dalam cerita dengan kehidupan nyata. Pertanyaan-pertanyaan tersebut antara lain adalah;

1. Pernahkah kalian mengalami peristiwa seperti yang dialami oleh tokoh Ben di sekolah?
2. Peristiwa apa saja yang kalian alami ketika pergi ke sekolah?
3. Setiap kita melangkah pasti mempunyai rintangan, rintangan apa yang kalian hadapi hari ini?
4. Bagaimana kalian menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi pada diri kalian?
5. Bagaimana kita menyingkapi perjalanan hidup kita ini?
  - Dengan kepasrahan, dengan belajar giat atau *enjoy* aja!

Pertanyaan-pertanyaan yang membangkitkan motivasi siswa, antara lain adalah;

1. Adakah kalian merencanakan kegiatan sehari-hari?
2. Adakah kalian menuliskan setiap peristiwa yang kalian alami?
3. Kehidupan ini penuh berbagai peristiwa, adakah kalian menuliskannya pada buku harian?
4. Tahukah kalian? Banyak karya tulis, berasal dari riwayat hidup seseorang?
5. Sudahkah kalian menuliskan peristiwa kehidupan kalian atau orang lain?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut diharapkan dapat memotivasi siswa. Siswa dapat memulainya dengan latihan-latihan menulis dengan cara membuat catatan

harian mereka<sup>8</sup>. Mereka merupakan siswa tingkat MTs sudah selanyaknya mampu melakukan penulisan-penulisan kreatif. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran ini dapat memberikan pemahaman tentang alur cerita kepada siswa. Pembelajaran tersebut dapat dihubungkan dengan kehidupan nyata sehari-hari, sehingga menggugah siswa untuk menuliskan peristiwa-peristiwa yang ia alami sehari hari di dalam buku hariannya. Hal ini merupakan langkah-langkah dalam kegiatan penutup pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Mulyasa (2004: 88) bahwa dapat menutup pembelajaran dengan meninjau kembali materi yang telah disajikan, dan memberikan tindak lanjut terhadap bahan yang disajikan.

Ketika menutup pelajaran, guru dapat juga menyampaikan rencana pelajaran berikutnya. Hal ini merupakan saat yang tepat agar siswa dapat mempersiapkan diri dalam pertemuan berikutnya. Guru dapat memberikan kilasan pelajaran untuk pertemuan berikutnya. Diharapkan hal ini dapat merangsang keinginan belajar mereka. Sebelum kelas dibubarkan, ungkapkanlah pelajaran yang akan disampaikan minggu depan dan kemukakan rencana-rencana bahwa murid dapat mengambil bagian dalam pelajaran mendatang

- **Evaluasi**

Salah satu upaya untuk mengetahui apakah siswa sudah mendapatkan pemahaman yang utuh terhadap konsep-konsep yang telah dipelajari, perlu dilakukan kegiatan evaluasi. Evaluasi memerlukan bentuk dan teknik yang tepat sehingga informasi diharapkan sebagai umpan balik dapat diperoleh secara objektif. Kegiatan evaluasi tidak semata-mata untuk mengetahui siswa pandai dan bodoh akan tetapi evaluasi merupakan juga sebagai data bagi guru untuk mengukur tingkat ketuntasan belajar dan mengetahui daya serap siswa terhadap materi yang disampaikan.

Beberapa fungsi evaluasi yang dilakukan di dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan evaluasi hendaknya memberikan gambaran deskriptif yang jelas mengenai hubungan sebab akibat, bukan terpaku pada angka soalan tes. Evaluasi dapat berfungsi untuk perbaikan sistem pembelajaran sehingga kegiatan

---

<sup>8</sup> Maman S. Mahayana, *Bahasa Indonesia Kreatif* (Jakarta, Penaku 08.01.03, 2008)  
Materi dan metode..., Muhammad Yakob, FIB UI, 2009

berikutnya lebih efisien dan efektif. Evaluasi dapat berfungsi sebagai diagnostik untuk mengetahui faktor kesulitan siswa dalam proses pembelajaran. Pada akhirnya, evaluasi berfungsi sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat kemajuan belajar peserta didik dalam perkembangan bersama kelompoknya.

Penilaian dimulainya proses pembelajaran berlangsung sampai pembelajaran berakhir. Hal ini dapat dilakukan oleh guru seiring dengan kegiatan pembelajaran. Penilaian proses diberikan sesuai dengan tingkat aktivitas yang terjadi pada diri siswa yaitu perubahan aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang terjadi pada mereka (lihat format pada bab 1). Selanjutnya pada akhir pembelajaran juga, guru dapat memberikan bentuk tes tertulis. Bentuk tes tertulis untuk mengetahui tingkat pengetahuan (kognitif) atau pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajarinya. Tes tertulis juga berfungsi untuk mengukur tingkat keterampilan siswa dalam menyelesaikan persoalan di dalam soal. Dengan demikian, seluruh penilaian yang diberikan kepada siswa dapat mengukur ketiga aspek, pengetahuan, sikap dan keterampilan (bentuk soal pada lampiran 6, hlm 28).

### C. Materi Cerpen “Hari Yang Bahagia”

- Kelas/Semester : IX/1
- Standar Kompetensi : Menulis  
Mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan dan perasaan dalam berbagai bentuk tulisan sastra.
- Kompetensi Dasar : Mengubah cerita pendek menjadi teks drama  
Menuliskan teks drama dan siswa-siswa dapat bermain peran berdasarkan teks tersebut.
- Indikator : Mengubah cerita pendek menjadi teks drama satu babak dengan memperhatikan penulisan bentuk drama (dialog).
- Waktu : 2 x 40 menit (1 kali pertemuan)  
(Lihat lampiran 5 dan 8)
- Materi yang akan dibahas merupakan kelanjutan dari pembahasan topik tokoh dan penokohan, alur dan latar cerita sehingga siswa sudah memahami Materi dan metode..., Muhammad Yakob, FIB UI, 2009



perwatakan tokoh, alur cerita dan latar cerita. Materi ini dilanjutkan dengan merubah teks cerpen menjadi teks drama. Siswa diharapkan dapat memerankan teks drama tersebut.

- Metode sosiodrama dapat diterapkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran cerpen dengan memberi panduan dan langkah-langkah secara runtut. Menurut Silberman (2004: 55) seni pemeranan merupakan metode belajar berpengalaman yang sangat bermanfaat. Metode ini bisa digunakan untuk menggairahkan diskusi, menyemarakkan suasana, mempraktikkan keterampilan, atau untuk merasakan atau mengalami seperti apa rasanya suatu kejadian. Hal senada juga diungkapkan oleh Sarumpaet dalam Esten (1988: 161) drama bermula pada *'make believe'*, karya kepura-puraan, dalam permainan anak-anak, dibuat seolah-olah dia adalah orang lain, mirip dengan apa yang dilakukan anak-anak. Jadi, seperti *'main sandiwara-sandiwaraan'*. Drama menyuguhkan kembali pengalamannya dengan melakukan hal-hal yang dapat di dengar dan dilihat.

Di samping itu pula, siswa bermain peran merupakan kegiatan pembelajaran sama halnya dengan kegiatan pembelajaran lainnya. Seperti dikatakan oleh Ratna (2004: 243) pementasan karya sastra tidak dapat dianggap sebagai aspek sekunder atau pelengkap, melainkan bagian integral totalitas. Dengan kalimat lain, dinamika sastra oral justru terkandung dalam aspek pementasannya.

#### • **Persiapan**

Materi yang akan diajarkan adalah sebuah cerita pendek yang berjudul “Hari Yang Bahagia”. Cerpen ini mengisahkan suatu peristiwa yang dialami murid-murid Sekolah Dasar kelas VI ketika mereka menunggu hasil ujian akhir. Peristiwa tersebut baik diperankan oleh siswa untuk mengetahui bagaimana ekspresi masing-masing murid ketika menunggu peristiwa tersebut. Hal ini tentu akan memudahkan siswa untuk menghanyati kembali bagaimana perasaan mereka ketika peristiwa tersebut mereka hadapi. Seperti diungkap Semi dalam Sarumpaet (2002: 139) bahwa “Bahan ajar dan bahan belajar berada dalam batas keterbacaan

dan intelektual peserta didik.” Dengan demikian, mereka mampu memerankan kembali peristiwa yang telah mereka alami sebelumnya.

Cerpen “Hari Yang Bahagia” dapat ditulis dalam bentuk skenario (dialog) oleh siswa tingkat MTs. Bahasa yang disampaikan oleh pengarang mudah dipahami oleh siswa dan diubah ke dalam bentuk teks drama. Seperti dikatakan oleh Sukada (1973: 2) pada dasarnya semua cerita bisa dipentaskan asal telah disesuaikan dengan maksud tersebut, yaitu keharusan diadakannya kembali penulisan skenarionya.

Guru mengawali pembelajaran dengan beberapa cara untuk menarik perhatian siswa. Antara lain, guru dapat membawa alat berupa kamera video untuk memotivasi mereka di dalam bermain peran, sehingga mereka merasa senang dan merasa tertantang untuk memerankan tokoh tertentu. Menurut Mulyasa (2008: 85) banyak cara yang dapat dilakukan guru untuk menarik perhatian peserta didik, antara lain menggunakan media dan sumber belajar yang bervariasi. Hal lain menurut Peterson (2007: 87) dapat juga dilakukan suatu aksi pemodelan oleh guru atau melalui pemutaran film.

Cara lain untuk menarik minat siswa yaitu dengan pemodelan, guru dapat membuat aksi bersama guru lain, misalnya seorang guru tidak menerima perlakuan guru lain terhadap seorang siswa yang dipukul secara kasar, namun pertengkaran ini dilerai oleh pihak ketiga (guru lain). Siswa melihat adegan guru tersebut seolah-olah benar terjadi (hanya sebuah aksi). Hal ini dapat dijelaskan kepada siswa bahwa guru hanya bermain peran. Guru berharap siswa dapat bermain dan menghayati perannya seolah-olah benar-benar terjadi. Setelah siswa termotivasi dengan beberapa cara tersebut, guru dapat melanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada kesempatan tersebut.

- Tujuan pembelajaran
- Siswa dapat mengubah cerita pendek menjadi teks drama satu babak dengan memperhatikan penulisan bentuk drama.
- Bermain peran berdasarkan teks drama.

- **Kegiatan inti**

Guru membentuk beberapa kelompok siswa untuk bermain peran. Jumlah siswa setiap kelompok disesuaikan dengan jumlah tokoh yang terdapat di dalam teks materi cerpen. Teks materi yang akan diberikan pada siswa sesuai dan menarik bagi mereka. Dapat juga, teks materi berasal dari siswa yang sudah mereka pahami bersama. Hal ini berdasarkan informasi dari guru dari pertemuan sebelumnya. Guru memberi penjelasan tentang langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh siswa di dalam merubah teks cerpen menjadi teks drama.

Hamzah (1985: 142) berpendapat bahwa “Mengamati kegiatan anak-anak dalam kegiatan sekolah, mendorong kita mempunyai pengertian bahwa dengan keinginannya, anak-anak gemar sekali bermain berkemah-kemahan, belajar bersama dan sekolah-sekolahan. Dalam permainan itu ada anak yang berperan sebagai guru dan ada yang berlaku sebagai murid. Sehingga, siswa untuk mempersiapkan “skenario”nya tidak memerlukan waktu berjam-jam, cukup beberapa menit. Dengan demikian, siswa dapat diberi kesempatan beberapa menit untuk merubah teks cerpen menjadi teks drama. Diharapkan, semua kelompok siswa dapat menyelesaikannya dalam waktu sepuluh menit (lihat lampiran 8).

Langkah awal membuat teks drama, siswa dapat membaca teks cerpen secara menyeluruh. Siswa dapat menentukan masalah yang terdapat di dalam teks tersebut. Siswa dapat menampilkan masalah utama yang terdapat di dalam teks materi. Masalah tersebut menjadi bahan utama akan diperankan dalam pementasan. Masalah berikutnya cerpen “Hari Yang Bahagia” terdapat masalah yang dihadapi murid-murid SD ketika mereka menunggu pengumuman kelulusan. Tokoh Pak Guru Darman, menyampaikan informasi yang memunculkan permasalahan. Ia menyampaikan bahwa ada lima orang siswa yang tidak lulus. Semua siswa merasa bingung dan mengungkapkan perasaan mereka masing-masing. Murid-murid ada yang percaya dengan berita Pak Dirman dan ada juga yang tidak percaya dengan berita tersebut. Akhirnya, puncak masalah terjadi ketika murid-murid melihat pengumuman, ternyata hanya satu orang murid yang tidak lulus, yaitu tokoh Sukab (lihat lampiran 3, alur cerita).

Selanjutnya, siswa dapat membuat ilustrasi pengantar cerita yang mengisahkan suasana latar waktu dan tempat. Kemudian memunculkan tokoh-tokoh yang akan memainkan perannya. Menurut Rahmanto (1988: 121) cara yang cukup mudah untuk memulai latihan menulis naskah drama adalah dengan meminta siswa mencoba menuliskan percakapan secara imajiner berdasarkan situasi dramatik yang telah banyak dikenal siswa.

Untuk latar tempat, siswa dapat saja di ruang kelas dengan dekorasi seadanya. Seperti disampaikan Wilder (1991: 9) pegas yang realis menuju ke arah *life-like*, ialah semirip mungkin dengan kenyataan sehingga penonton percaya akan kenyataan yang terjadi di sana. Materi cerpen “ Hari yang Bahagia” sangat dekat dengan siswa, dengan latar peristiwa di sekolah maka siswa dapat menggunakan ruang kelas. Begitu pula dengan kostum dan penampilan mereka, tentu mereka masih dalam posisi menggunakan seragam sekolah. Mereka masih dapat bermain peran layaknya murid-murid sekolah dasar dengan ekspresi yang menunjukkan sikap yang benar-benar mereka alami.

Selanjutnya, Siswa dapat menentukan tokoh dan penokohan berdasarkan teks materi cerpen. Seperti diungkap Asmara (1983: 30) bahwa drama itu mempunyai sejumlah karakter dan kemudian kita harus memberikan deskripsi-deskripsi singkat tentang karakter itu.” Dengan demikian, siswa dapat menentukan langkah pemilihan dan penetapan tokoh dan penokohnya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut, contoh penentuan tokoh dan penokohan.

- Nama tokoh dan penokohan

Nama Siswa	Nama Tokoh	Penokohan/Perwatakan
Budi	Joko	murid yang baik, dan rajin
Ali	Topo	murid yang baik, dan rajin
Ema	Ema	rajin, pintar, suka cemas
Sofi	Pak Darman	baik, suka bercanda.
Mastur	Sukab	bandel, malas, dan suka melawan guru
Rizal	Samuri	murid yang cerewet
Rini	Ibu Guru	baik, bertanggung-jawab.

Materi dan metode..., Muhammad Yakob, FIB UI, 2009

Langkah berikutnya siswa membuat suatu pengantar yang mengilustrasikan latar tempat dan waktu peristiwa terjadi. Siswa dapat membuat suatu pengantar cerita yang akan dibacakan di dalam pementasan. Kemudian, siswa menuliskan teks dialog sebagai acuan di dalam bermain peran. Siswa diharapkan tidak terpaku dengan teks dialog tersebut di dalam bermain peran, namun tidak menyimpang dari alur cerita yang mereka pahami.

Siswa mengawali bermain peran dengan memunculkan masalah. Tokoh Sukab datang ke sekolah terlambat. Ia dimarahi oleh guru karena terlalu sering terlambat dan banyak kesalahan lain yang telah ia lakukan. Terjadilah dialog antara guru dengan Sukab.

### **Babak I**

#### ***Dialog 1***

- Sukab : Boleh aku masuk kelas, Bu?  
 Guru : Masuk! Ke sini, Ibu mau tanya, mengapa kamu selalu terlambat Sukab?  
 Sukab : Dan kemarin kamu cabut! Mana PR mu?  
 Sukab : Ibu jangan suka menuduh! Baru ini aku terlambat, aku diajak teman cabut, bukan kehendakku, Bu! Aku lupa buat PR.  
 Guru : Kamu jangan membantah, ini buktinya ada. Jawablah yang jujur, nak?  
 Sukab : Malas aku belajar!...( Sukap keluar dari kelas langsung pergi)

#### ***Pengantar cerita:***

Pagi hari, pukul 8 WIB. Murid-murid datang satu per satu ke sekolah dan mereka berkumpul di depan kantor kepala sekolah, sambil membicarakan sesuatu. Murid-murid berbicara tentang perasaan mereka yang merasa cemas menunggu dikelurkannya pengumuman, ada yang merasa dirinya pasti lulus dan ingin melanjutkan sekolah ke kota dan berbagai perbincangan lainnya (diantara murid yang berkumpul, Sukap tidak tampak) dilanjutkan dengan munculnya Pak Darman.

#### ***Dialog 2***

- Ema : Maaf Pak Darman, berapa orang murid yang tidak lulus?  
 Pak Darman : "Murid SD Serut yang tidak lulus ada lima!"  
 Adi : "Ah!, yang benar, Pak?"  
 Samuri : "Jangan percaya omongan Pak Darman. Dia suka bercanda!"  
 Pak Darman : "Kalau tidak percaya, ya, sudah!"  
 Ema : (wajah tampak pucat) benar atau tidak ya, kata-kata Pak Dirman?  
 Joko : Ayo kita ke Mesjid (sambil mencolek lengan tokoh Adi)  
 Adi : (Tokoh Adi terheran-heran) ayo.  
 Joko : "Daripada dag-dig-dug di sini, lebih baik kita berdoa di mesjid."

Materi dan metode..., Muhammad Yakob, FIB UI, 2009

*Pengantar cerita :*

Belum lama tokoh Adi dan Joko berdoa, tiba-tiba terdengar sorak-sorai dari halaman depan kantor Bapak Kepala Sekolah. Rupanya papan pengumuman itu sudah dipasang. Anak-anak berebut ingin melihat.

Adi : sudah Ko, berdoa?  
 Joko : (Joko tersentak) "O, ya? Kalau begitu, ayo cepat kita ke sana!  
 Adi : itu nomor ku, ko, aku lulus!!!, aku lulus! Mana nomor mu Ko?  
 Joko : itu nomor ku, kita sama-sama lulus (mereka saling berpelukan.  
 Aku : Samuri !!! apa kamu lulus?  
 Samuru : Ya, aku lulus, bagaimana dengan Ema? dan kawan yang lain?  
 Joko : Ia juga lulus, yang lain belum tahu  
 Ema : Itu nomor siapa?,(Ema menunjuk nomor) satu-satunya tidak lulus  
 Samuri : itu dia orangnya....  
 Sukab : (ia masuk ruang kelas dengan menutupi wajah) (ekspresi penyesalan dan malu) ia duduk tanpa berbicara sepatah kata pun. Ia tidak mau melihat papan pengumuman dan langsung duduk menutupi wajahnya, dan selesai.

Kegiatan bermain peran berakhir ketika tokoh Sukab menampakkan wajah kecewa dan penuh penyesalan. Hal ini merupakan tahap klimaks, guru menghentikan bermain peran. Selanjutnya, siswa mendiskusikan permasalahan yang terjadi berkenaan dengan peran-peran yang dimainkan oleh teman-teman mereka. Seperti diungkap Roestiyah (2008: 92) bermain peran pada tahap situasi klimaks, maka harus dihentikan, agar kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah dapat didiskusikan secara umum. Sehingga para penonton ada kesempatan, menilai permainan.

Setelah satu kelompok selesai bermain peran, guru dapat memimpin diskusi, sebelum dilanjutkan oleh kelompok lain. Kelompok pertama tampil di depan kelas untuk bermain peran, siswa yang lain dapat mengamati dan mengadakan penilaian. Guru dapat mengarahkan siswa tentang pertanyaan atau tanggapan yang akan disampaikan. Guru dapat menyampaikan beberapa pertanyaan untuk membuka acara diskusi dan selanjutnya dipersilahkan kepada siswa atau kelompoknya. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang dapat diberikan antara lain:

- Mengapa tokoh Ema berwajah pucat?
- Mengapa Pak Darman menyampaikan berita yang menakutkan?
- Bagaimana sikap tokoh Samuri menanggapi pernyataan Pak Darman?
- Haruskah tokoh Aku dan Joko pergi ke Mesjid untuk berdoa?

Materi dan metode..., Muhammad Yakob, FIB UI, 2009

- Mengapa tokoh Sukab diam saja tidak melakukan perlawanan?

Siswa juga dapat memberikan tanggapannya terhadap peran yang dimainkan temannya. Tanggapan tersebut dapat disesuaikan dengan materi dan dengan realita kehidupan sehari-hari. Tanggapan-tanggapan tersebut antara lain:

- Kalau memang tokoh Ema pintar dan dapat menjawab soal ujian, ia tidak perlu menampakkan ekspresi wajahnya pucat dan ia tidak harus merasa takut dengan pernyataan Pak Dirman.
- Menurut saya ekspresi tokoh aku dan Joko terlalu berlebihan, seharusnya mereka cukup mengucapkan syukur saja tidak perlu bersorak-sorak seperti orang kesurupan.
- Saya kurang setuju dengan gaya tokoh Sukap yang hanya diam dan menunduk malu, seharusnya dia bereaksi dengan menyobek kertas pengumuman yang ada, dengan demikian dia sudah melampiaskan dendamnya.

Kelompok siswa yang menanggapi peran yang dimainkan oleh temannya dapat juga ditanggapi oleh kelompok lainnya. Dengan demikian, siswa-siswa berdebat dengan suasana ramai dan seru. Siswa menjadi bersemangat menyampaikan pendapat dari sudut pandang mereka masing-masing. Siswa dapat merasakan kegairahan belajar dan bermanfaat bagi mereka. Guru sebagai moderator dapat mengendalikan kegiatan berdiskusi, sesuai dengan waktu.

- **Kegiatan akhir**

Guru dan siswa merumuskan kembali dari hasil bermain peran dan kegiatan berdiskusi. Siswa dapat menentukan tema yang sesuai dengan masalah yang diperankan oleh teman-temannya. Masalah dalam mengevaluasi kegiatan bermain peran siswa tidak begitu berbeda jika dibandingkan dengan pemahaman bentuk sastra lainnya. Siswa bersama guru membahas pemeranan yang telah ditampilkan oleh temannya. Tingkat apresiasi dapat diukur melalui pengamatan yang telah dilakukan oleh setiap siswa.

Drama sebagai media untuk mendiskusikan ide dan permasalahan sosial masyarakat sudah sepatutnyalah menjadi suatu bagian yang penting dalam

kegiatan pembelajaran. Meskipun pementasan secara nyata jarang ditampilkan, tetapi imajinasi pembaca drama dapat saja untuk ditampilkan. Sehingga, siswa tidak hanya dibebani dengan tugas-tugas pelafalan dialog-dialog yang panjang dan membosankan. Namun, setidaknya dapat berimprovisasi dengan skenario yang ada.

- **Evaluasi**

Penilaian terhadap siswa oleh guru dapat dilakukan dengan menggunakan tabel penilaian kinerja (*performance*) yaitu penilaian hasil pengamatan terhadap siswa di dalam proses pembelajaran (lihat bab I, hlm. 22).

Penilaian dapat dilakukan oleh siswa kepada temannya dari kelompok yang tampil. Hal-hal yang perlu diamati berhubungan dengan penggunaan bahasa, pelafalan, tekanan dan kelancaran dalam menghasilkan kalimat-kalimat. Penilaian lain yang berupa pemeranan, mimik, gerakan anggota badan dan ekspresi dapat dipakai sebagai tambahan dalam penilaian. Hasil dari pengamatan ini, dapat digunakan sebagai bahan diskusi antarkelompok.

Guru dapat juga melakukan penilaian tertulis pada akhir kegiatan pembelajaran yang disebut *post test*. Bentuk soal tertulis dapat diberikan dalam bentuk uraian singkat. Jumlah soal yang diberikan harus sesuai dengan jumlah waktu yang tersedia dan kesempatan guru dapat memeriksa tugas siswa tersebut (lihat pada lampiran 8. hlm. 5)

- ❖ **Penutup**

Deskripsi langkah-langkah pembelajaran cerpen di atas dengan materi dan metode yang bervariasi memberikan suatu pembelajaran cerpen yang apresiatif pada siswa tingkat MTs. Kegiatan pembelajaran *pertama* dengan materi pembelajaran cerpen “Nyodok” dilaksanakan dengan metode diskusi argumentasi dengan bentuk formasi huruf U. Siswa membahas tentang tokoh dan penokohan yang terdapat di dalam teks materi tersebut. Materi pembelajaran yang *kedua*, cerpen “Sepatu Ben” dilakukan dengan menggunakan metode inkuiri, siswa mencari dan menemukan formula yang tepat tentang pengaluran serta latar cerita



berdasarkan teks materi tersebut. Materi pembelajaran *ketiga*, cerpen “Hari Yang Bahagia” pembelajaran dengan sosiodrama untuk membahas penokohan, tema dan amanat. Dengan demikian, semua materi yang penulis ajukan, penulis bahas dengan ketiga metode dengan kajian keenam unsur intrinsik cerpen, antara lain; tokoh dan penokohan, alur dan latar cerita serta tema dan amanat yang disampaikan di dalam cerita tersebut.

Materi dan metode yang penulis deskripsikan dapat dilakukan oleh guru bidang studi lain, apabila guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia tidak dapat hadir. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melihat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru tersebut melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang telah dijabarkan di dalam RPP dengan dilengkapi bahan evaluasi. Guru tersebut mengikuti langkah langkah secara runtut dengan langkah awal memotivasi siswa dengan caranya tersendiri atau menurut penjelasan di dalam RPP, berikutnya mengikuti langkah-langkah kegiatan inti hingga kegiatan akhir. Selanjutnya, siswa dapat membuat kesimpulan dari hasil kegiatan pembelajaran. Pada akhirnya, guru tersebut juga dapat melakukan evaluasi berdasarkan soal-soal yang terlampir di dalam RPP.

Sesungguhnya pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan menggunakan karya sastra akan membawa kegembiraan, seperti materi pembelajaran cerpen. Karena materi yang diajarkan saja sudah membawa kesenangan tentang kisahnya, apalagi disatukan dengan kegiatan-kegiatan yang membangkitkan semangat mencari dan mendalami serta menghayati, siswa sangat mudah diajak mengadakan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, kita akan membangun generasi muda yang bahagia dan mandiri, karena mampu berpikir dan tahu apa yang dihadapinya dan dapat memilih mana yang hendak dinikmatinya untuk kehidupannya di masa mendatang (Sarumpaet, 2002: 30-31).